

**URGENSI KONSEP NASIONALISME KH. HASYIM ASY'ARI  
DALAM MEREVITALISASI NASIONALIS GENERASI MUDA DI ERA  
GLOBALISASI**

<sup>1</sup>Abdul Hakim Ali Fikri, <sup>2</sup>M Ulul Azmi, <sup>3</sup>Azka Razaqa Gushadyantoro,  
<sup>4</sup>Imam Syafi'i

<sup>1</sup>hakimalifikri1@gmail.com, <sup>2</sup>Ululazmi211120@gmail.com,

<sup>3</sup>askarazaqa@gmail.com, <sup>4</sup>imamsyafii.iwa@gmail.com

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**ABSTRACT**

The founding of this nation cannot be said to be easy because of the many sacrifices that have been made by the fighters. By having a strong determination, a high nationalist spirit and a spirit of hope for this nation to be independent. The nationalist spirit must continue to be maintained to honor the fighters who are willing to contribute their lives for the sake of the nation. A nationalist concept from the ulama that succeeded in burning the enthusiasm of young people became a sign of the role of scholars for the independence of this nation. In the era of globalization, nationalist feelings are also needed in order to maintain the sustainability of this nation. Tolerance is also something that must be preserved to be able to live in harmony. This type of research is library research and qualitative approach,

namely research conducted by analyzing written literature such as books, scientific journals as primary sources. This research approach is qualitative, namely research that emphasizes the analysis of pre-existing data. Then researchers use a descriptive method, which is a form of research aimed at describing existing phenomena, this study aims to revive the nationalist feelings of the younger generation by examining the concepts initiated by kh. Hashim ash'ari.

**Keywords:** Nationalism, kh. Hashim asy'ari, the younger generation, globalization.

### ABSTRAK

Berdirinya bangsa ini tak dapat di katakana mudah karena banyaknya pengorbanan yang telah di lakukan oleh para pejuang. Dengan memiliki tekad yang kuat jiwa nasionalis yang tinggi dan semangat akan harapan bangsa ini merdeka. jiwa nasionalis harus terus di jaga untuk menghormati para pejuang yang rela menyumbangkan nyawa demi bangsa. Sebuah konsep nasionalis dari para ulama yang berhasil membakar semangat anak muda menjadi tanda akan peran ulama akan kemerdekaan bangsa ini. Di era globalisasi juga di perlukan rasa nasionalis demi menjaga keberlangsungan tegaknya bangsa ini. Toleransi juga hal yang harus di lestarikan untuk dapat hidup yang rukun. Jenis penelitian ini adalah library research serta pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang di lakukan dengan menganalisis literatur tertulis seperti buku, jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Pendekatan penelitian ini kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Kemudian peneliti

menggunakan metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan untuk Kembali menghidupkan rasa nasionalis para generasi muda dengan mengkaji konsep yang di gagas oleh kh. Hasyim asy'ari.

**Kata Kunci:** Nasionalisme, KH. Hasyim asy'ari, generasi muda, globalisasi

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara republik yang terdiri dari terdiri dari ribuan pulau, yang terletak diantara dua samudera, dua benua, dan dihuni oleh ratusan juta penduduk. Negara ini juga memiliki beragam suku bangsa dan budaya yang tercakup dalam satu semboyan yang khas “ Bhinneka Tunggal Ika”.(Tessalonika, 2021)

Berdirinya bangsa ini tidaklah mudah setelah melewati masa masa yang berat yakni penjajahan dari negara-negara asing, hingga sampai lah pada tanggal 17 agustus 1945 akhirnya teks proklamasi di bacakan. Maka hal ini takkan terwujud tanpa pengorbanan para pahlawan dan atas Rahmat tuhan yang maha esa, serta rasa nasionalis para pejuang yang terus memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa ini.

Dan dapat di katakan bahwasanya politik masyarakat suatu bangsa yang memiliki kesamaan budaya, wilayah, serta cita-cita serta tujuan yang sama, sehingga masyarakat suatu bangsa dapat merasakan rasa setia yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri di sebut sebagai nasionalisme.

Berjalannya waktu rasa nasionalis warga negara telah banyak yang memudar terutama dari kalangan anak-anak muda. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak muda yang membuat kerusuhan seperti tawuran antar sekolah, kurang khidmat Ketika

mengikuti upacara, dan kecenderungan menyukai budaya luar dibanding budaya sendiri. Namun tidak dapat di pungkiri, bahwa ini terjadi karena kurangnya Pendidikan dari generasi sebelumnya yang mana kurang memberikan teladan yang tepat, mengenai makna nasionalis.

Disini peneliti memaparkan sebuah konsep nasionalisme yang bertujuan untuk menumbuhkan Kembali rasa nasionalis yang semakin pudar di zaman ini. Diharapkan dengan ini dapat menjadikan rasa nasionalis dapat semakin hidup pada pribadi setiap warga negara terutama pada generasi muda, sehingga negara ini dapat menjadi negara yang Makmur dan sejahtera

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mana hal ini di lakukan dengan cara menganalisis berbagai literatur-literatur tertulis seperti buku-buku, dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan serta memfokuskan pada analisis data yang sudah ada sebelumnya. Kemudian peneliti menggunakan metode deskriptif, metode ini yaitu suatu bentuk metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun fenomena buatan manusia.

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi KH. Hasyim Asy'ari**

KH. Hasyim Asy'ari lahir di Desa Gedang, Kecamatan Keras, di sebelah Utara Kota Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa, 24 Dzulqa'da 1287 H/14 Februari 1871 M. Ia meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M. Oleh karena itu, dia hidup pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Pada masa itu, yang dikenal sebagai zaman Jawa, Jawa sedang berada di bawah

penjajahan Belanda yang menerapkan kebijakan kerakyatan dengan politik etis.(Said, 2015).

KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari 11 bersaudara. Ayahnya, Kyai Asy'ari, berasal dari Demak. Ibunya, Nyai Halimah, adalah putri dari Kyai Usman. Nyai Halimah adalah anak sulung dari tiga bersaudara, terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan. KH. Hasyim Asy'ari lahir dari pernikahan antara Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Selain beliau, ada 10 saudara lainnya, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radjah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan(Misrawi, 2010).

Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari dapat disederhanakan dengan ungkapan "dari pesantren ke pesantren" karena dia tumbuh di lingkungan pesantren. Setelah menghabiskan tujuh tahun di Mekkah untuk menjalankan ibadah haji dan belajar di tempat yang serupa dengan pesantren, yaitu Masjidil Haram (Mekkah) dan Masjid Nabawi (Madinah), beliau kembali ke Nusantara (Indonesia) dengan tujuan mendirikan pesantren sendiri dan mengabdikan sebagian besar waktunya untuk mengajar murid-murid di pesantren tersebut. Beliau bahkan mengorganisir "aktivitas politik" di pesantren tersebut (Fadli & Sudrajat, 2020).

Selama menuntut ilmu di Mekkah, KH. Hasyim Asy'ari berguru kepada ulama-ulama besar internasional dan beberapa dari Indonesia, seperti Syaikh Syatha, Syaikh Dagistany, Syaikh Al-Allamah Abdul Hamid Al-Darustany, dan Syaikh Muhammad Syuaib Al-Maghriby, sedangkan yang dari Indonesia adalah Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Mahmud Khatib Al-Minangkabawy, Imam Nawawi Al-Bantani, dan ulama-ulama besar lainnya.(Syamsul A'dlom, 2014)

Pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren yang kemudian dikenal sebagai pondok pesantren Tebuireng di Jombang. Sejak masa mudanya, mengajar telah menjadi profesinya. Ia sering membantu ayahnya dalam mengajar di pesantren yang keras. Di Mekkah, selain belajar, ia juga turut mengajar. Setelah mendirikan pondok pesantren

Tebuireng, semangatnya dalam belajar terus berkobar. Awalnya, pesantren ini hanya memiliki 28 santri, namun dengan berjalannya waktu, jumlah santri semakin bertambah hingga ribuan dalam kurun waktu 10 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai individu yang disiplin dalam pengaturan waktu. Setiap waktunya diatur dengan baik sehingga tidak ada sedetik pun yang terbuang tanpa aktivitas yang berarti. (Said, 2015)

Sedangkan sikap nasionalis KH. Hasyim Asy'ari dan NU dibuktikan dengan fatwa jihad yang dikeluarkannya satu bulan setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pada saat itu para pejuang Muslim telah sepakat untuk menghapus tujuh kata "ketuhanan dan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dalam Piagam Jakarta. Ini berarti bahwa dalam pandangannya, termasuk NU, Indonesia bukanlah negara Islam, tetapi negara nasional demokratis yang menempatkan semua agama secara setara di hadapan negara. (Said, 2015)

## **Nasionalisme**

Menurut ensiklopedia, nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang terjadi karena terdapat adanya kesamaan Nasib, sejarah dan adanya kepentingan agar dapat hidup bersama sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju dalam suatu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita yang sama dalam rangka mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan kepada jati diri, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.

Berbagai definisi nasionalisme telah dikemukakan oleh para ahli nasionalisme, yang pada intinya mengarah pada suatu Konsep identitas nasional berperan dalam menentukan identitas individu di tengah masyarakat global. Nasionalisme sering dikaitkan dengan aktivitas politik karena terkait dengan kebijakan pemerintah dan negara. Dengan slogan "liberte, egalite, fraternite", nasionalisme menjadi ideologi yang sangat penting dan dianggap sejajar dengan

demokrasi. Hal ini disebabkan karena keberadaan negara berperan penting dalam mewujudkan demokrasi, dan tanpa adanya negara berdasarkan nasionalisme, demokrasi akan sulit direalisasikan. (Kusumawardani & Psikologi, 1951)

Nasionalisme merupakan suatu pandangan yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara atau bangsa, dengan membentuk konsep identitas bersama bagi sekelompok individu. Dengan merujuk pada definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme melibatkan kesetiaan yang sangat kuat dari individu terhadap negara dan bangsanya, dengan tujuan agar setiap warga negara memiliki sikap dan tindakan yang sepenuhnya ditujukan untuk kemajuan, kehormatan, dan pemeliharaan kedaulatan negara dan bangsa. (Setiawan, 2023)

Tidak semua bentuk nasionalisme di Indonesia mengadopsi nasionalisme yang ada di negara-negara Barat. Faktanya, nasionalisme Indonesia lahir sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Namun, pada intinya, nasionalisme Indonesia muncul berdasarkan politik identitas dan solidaritas, yaitu keyakinan bahwa bangsa Indonesia memiliki warisan peradaban yang besar, seperti Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, yang tercermin dalam berbagai peninggalan berupa bangunan seperti candi, serta nilai-nilai luhur yang pernah ada di Nusantara. (Alfaqi, 2015) "Nasionalisme di Indonesia merupakan suatu cara untuk "saringan ideologis" yang berbasis nilai-nilai luhur yang telah lama berkembang di nusantara" (Hariyono, 2014). Atas semua dasar itulah yang menjadikan jiwa nasionalisme bangsa ini tumbuh sehingga melakukan perlawanan kepada para kolonialisme. Hal ini dapat dilihat dari lahirnya gerakan-gerakan pada era kebangkitan nasional yaitu diawali Pada tanggal 20 Mei 1908, terbentuklah organisasi Budi Utomo yang menjadi organisasi pertama yang didirikan oleh masyarakat Indonesia dan anggotanya terdiri dari para pelajar STOVIA. Tanggal tersebut dikenal sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

### **Lahirnya Konsep Hubbul Wathan Minal Iman**

Menurut George McTurnan Kahin, nasionalisme Indonesia berasal dari tradisi Islam yang ada di wilayah Nusantara dan dipengaruhi oleh peran pesantren. (Bizawie, 2016). Nasionalisme pada saat itu sangat terlihat dari perjuangan para ulama di nusantara yang menggelorakan semangat kepada para santri-santri untuk melawan para penjajah. Hal ini terbukti dengan adanya andil para santri yang ikut angkat senjata pada perang 10 november 1945 Pesantren yang dimaksud di sini adalah pesantren yang diasuh oleh KH. Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), yang mendorong semangat nasionalisme dengan nilai-nilai Islam. (Ibda, 2017).

Hal ini di mulai Ketika adanya resolusi jihad yang di kumandangkan KH. Hasyim Asy'ri. Dampak besar dari Resolusi jihad dapat dilihat dalam perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya terhadap Inggris. Puncaknya terjadi pada tanggal 10 November 1945, ketika pasukan Inggris menghadapi perlawanan hebat dari berbagai elemen masyarakat, termasuk santri dan kyai di Surabaya. Para kyai memimpin gerakan rakyat dan menginspirasi semangat perjuangan jihad fisabilillah, yang membangkitkan semangat mereka untuk siap menjadi syuhada di jalan Allah. (Saputra, 2019). Hingga saat ini hari itu di kenang sebagai hari pahlawan.

Konsep Hubbul wathan minal iman bukanlah ayat al-qur'an atau hadist seperti yang di pahami oleh kebanyakan orang, namun ini adalah konsep yang lahir dari nusantara yang di gagas oleh pemikiran para ulama dalam kondisi kebangsaan dan keagamaan pada masa sebelum kemerdekaan.

Konsep ini mengajarkan pentingnya cinta setiap warga negara terhadap tanah airnya. "Hubbul" berarti cinta, "wathan" berarti tanah air atau bangsa, dan "minal iman" berarti sebagian dari iman. Dalam konteks ini, cinta terhadap tanah air dianggap sebagai bagian dari iman.

Sebelum kemerdekaan, NU dan beberapa organisasi lainnya, baik yang bersifat modernis maupun sosialis, telah menganut semangat nasionalisme. Namun, secara konseptual, NU secara khusus menganut konsep Hubbul Wathan Minal Iman sebagai salah satu organisasi Islam yang selalu mendukung nasionalisme.(Ibda, 2017) Kaum pesantren adalah yang pertama kali menggagaskan Konsep hubbul wathan minal iman salah satunya yaitu KH. Abdul Wahab Chasbullah seorang ulama besar pada masa itu dan salah satu pendiri Nahdhotul 'ulama.

Menurut sejarah, Pada sekitar tahun 1919, KH Abdul Wahab Chasbullah secara rutin bertemu dengan dua sepupunya, yaitu Syekh Hasyim As'yari dan HOS Cokroaminoto, setiap Kamis sore di Kota Surabaya. Mereka melakukan diskusi tentang hubungan antara ajaran Islam dan semangat kebangsaan atau nasionalisme.

Situasi politik yang terjadi di bawah penjajahan Belanda membuat para aktivis pergerakan Islam dan nasionalis menyadari kenyataan tersebut sebelum kemerdekaan. Kesadaran ini kemudian melahirkan berbagai gerakan Islam seperti NU dan Muhammadiyah, yang mendorong kesadaran kebangsaan melalui jaringan masing-masing.

Nasionalisme awal, yang mengacu pada penolakan terhadap kolonialisme, merupakan pencarian identitas sejarah masa lalu bangsa. Syekh Hasyim Asyari menyadari bahwa meskipun ada perbedaan budaya antara gerakan Islam dan nasionalis, namun dari sisi ideologi, kebutuhan akan kemerdekaan merupakan cita-cita bersama bagi bangsa.(Bizawie, 2016)

Seperti dari Syubbanul Wathan, gagasan KH. Abdul Wahab Chasbullah, ini juga lahir dari sayap Nahdlatul Wathan, beberapa sayap ormas lahir dan juga menjadi cikal bakal NU berdiri. Pengabdian yang di maksud dengan Hubbul Wathan Minal Iman bukan hanya sekedar jargon belaka, namun di lingkungan NU hal ini diabadikan dalam sebagi lagu Syubbanul Wathan atau yang dikenal dengan sebutan Yalal Wathan. Pada lagu itu, meski telah banyak

mengalami revisi, namun inti dari lagu tersebut tetaplah sama yaitu untuk membangkitkan semangat nasionalisme di Republik Indonesia.(Ibda, 2017). Dengan adanya organisasi-organisasi ini, yang mana tarus menanamkan spirit nasionalisme menjadi sebab bangsa ini masih tetap dapat menjaga konsistennya untuk mengimplementasikan rasa cinta kepada tanah air ini. Lagu syubbanul wathan akhirnya di rumuskan oleh KH Abdul Wahab Chasbullah pada tahun 1934, lagu tersebut berbunyi:

Ya Lal Wathan Ya Lal Wathan Ya Lal Wathan  
Hubbul Wathan minal Iman  
Wala Takun minal Hirman  
Inhadlu Alal Wathan  
Indonesia Biladi  
Anta 'Unwanul Fakhoma  
Kullu May Ya'tika Yauma  
Thomihay Yalqo Himama  
Pusaka Hati Wahai Tanah Airku  
Cintamu dalam Imanku  
Jangan Halangkan Nasibmu  
Bangkitlah Hai Bangsaaku  
Pusaka Hati Wahai Tanah Airku  
Cintamu dalam Imanku  
Jangan Halangkan Nasibmu  
Bangkitlah Hai Bangsaaku  
Indonesia Negriku  
Engkau Panji Martabatku  
Siapa Datang Mengancammu  
Kan Binasa di bawah dulimu  
Lagu perjuangan kebangsaan dalam Bahasa Arab yang pernah  
diubah KH. Abdul Wahab Chasbullah sebagai berikut:  
Ya ahlal wathan, ya ahlal wathan .....  
Hubbul wathan minal iman

Wahai bangsaku, wahai bangsaku.....  
Cinta tanah air adalah bagian dari iman  
Cintailah tanah air ini wahai bangsaku  
Jangan kalian menjadi orang terjajah  
Sungguh kesempurnaan dan kemerdekaan  
Harus dibuktikan dengan perbuatan

Lagu ini selalu dilantunkan pada pemuda dan pemuda di Nahdlatul Wathan sebelum mereka melakukan kegiatan belajar dengan tujuan menyuntik nasionalisme (Bizawie, 2016) inilah mengapa bahwasanya konsep hubbul wathan minal iman tidak akan lepas dari peran para ulama, pesantren dan NU.

### **Konsep Hubbul Wathan Di Era Globalisasi**

Jika Pancasila tetap dijadikan pijakan ideologis, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi bangsa yang kuat. Namun, tidak cukup hanya pada itu saja. Masyarakat Indonesia perlu berupaya meningkatkan rasa cinta tanah air (hubbul wathan minal iman) dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosial. Hal ini penting agar bangsa Indonesia tetap mempertahankan identitas dan karakteristiknya sendiri, serta tidak terpengaruh oleh budaya dan tradisi bangsa lain. (Habirurrahman, 2022)

Di era derasnya arus globalisasi sakarang ini sudah menjadi kewajiban bagi setiap warga untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah airnya, karena berbeda era maka berbeda juga tantangannya seperti era sebelum kemerdekaan, yang mana konsep ini di wujudkan dengan berperang memperjuangkan kemerdekaan dengan melawan penjajah. Namun saat ini para warga negara hanya cukup untuk menjaga dan mempertahankan kebudayaan dan tradisi yang telah ada, serta dapat lebih bangga dengan budaya yang di miliki bangsa ini di dibandingkan dengan budaya negara luar.

Dan tak dapat di hindari bahwa yang mudah terbawa arus tantangan zaman ini adalah generasi muda yang di tandai dengan

banyaknya anak-anak muda yang kurang menunjukkan sikap nasionalis. Hal ini menjadi perhatian besar bagi bangsa ini mengingat peran penting generasi muda sebagai penerus bangsa ini.

Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya nasionalisme di kalangan generasi muda. Yang pertama Faktor Internal yang mana factor ini timbul dari pengaruh yang terdapat dalam bangsa itu sendiri seperti:

- a. Keharapan pemuda yang tidak terpenuhi oleh pemerintahan di era reformasi.
- b. Kurangnya rasa nasionalisme dan patriotisme yang tercermin dalam sikap keluarga dan lingkungan.
- c. Demokratisasi yang melampaui batas etika dan tata krama, serta meningkatnya aksi demonstrasi.
- d. Ketertinggalan Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain dalam berbagai aspek kehidupan, menyebabkan generasi muda kehilangan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia.
- e. Munculnya etnosentrisme, di mana ada pemikiran bahwa suku atau daerah tertentu lebih superior daripada yang lain, sehingga generasi muda lebih mengutamakan kepentingan daerah atau suku daripada persatuan dan kesatuan bangsa.
- f. Tidak hanya itu, terdapat juga Faktor Eksterna yakni pengaruh yang datang dari luar bangsa tersebut seperti:
- g. Pengaruh kuat dari arus globalisasi yang berdampak pada moral generasi muda. Mereka cenderung lebih tertarik dengan budaya negara lain daripada budaya sendiri.
- h. Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara Barat, yang mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.
- i. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena dominasi produk luar negeri di pasar Indonesia, baik itu dalam hal makanan, pakaian, dan produk lainnya. (CST Kansil, 2011)

Maka sangat perlu untuk Kembali menanamkan sikap akan cinta tanah air guna menjaga rasa nasionalis generasi muda, salah satunya yaitu golongan tua di harapkan dapat memberikan teladan sikap yang baik kepada generasi muda, dan dapat memberikan pendidikan karekter dengan konsep cinta tanah air sebagai ruh dari rasa nasionalismenya.

Salah satu upaya implementasi konsep hubbul wathan pada era globalisasi yaitu dengan adanya sikap toleransi. Negara kita yang kaya akan perbedaan keberagaman maka sudah di perlukan rasa toleransi yang besar untuk mengantisipasi perpecahan di antara berbagai pihak. Toleransi dalam berbagai hal sangat di butuhkan untuk menjaga persatuan setiap warga negara, Dengan sikap ini di harapkan semua elemen keberagaman suku, budaya, dan agama dapat menjaga kerukunan dalam bernegara sampai terwujudlah negara yang damai, Makmur dan sejahtera.

## **KESIMPULAN**

Nasionalisme Indonesia telah tumbuh sejak lama, bahkan Indonesia memiliki peradaban yang maju di era kerajaan sebelum zaman kolonialisme. Di era globalisasi yang terjadi di masa ini, setidaknya membawa penurunan pada jiwa-jiwa nasionalis para generasi muda, maka perlu adanya sikap menumbuhkan Kembali rasa nasionalis ini dengan sebuah konsep hubbul wathan minal iman, sebuah konsep yang telah di wariskan oleh para pejuang di masa itu. Sebuah konsep yang lahir dari kesucian hati dan fikiran para ulama nusantara. Konsep yang juga akhirnya membangun semangat para pemuda, para santri hingga membawa bangsa ini merdeka. Dengan apa yang telah di paparkan bahwasanya Indonesia membutuhkan intensitas kebangsaan (nasionalisme) yang besar, terlebih dari genarasi muda untuk dapat memiliki jiwa yang besar , luhur dan bertanggung jawab. Karena nasionalisme harus hidup demi eksisnya sebuah negara atau bangsa maka hal ini adalah tugas generasi muda

Urgensi Konsep Nasionalisme KH. Hasyim asy'ari dalam Merevitalisasi Nasionalis  
Generasi Muda di Era Globalisasi

sebagai penerus yang akan melanjutkan perjuangan para pendahulu yang memerjuangkan kemerdekaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 113–114.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120>
- Bizawie Zainul milal. (2016). Masterpiece Islam Nusantara Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945). *Tangerang: Pustaka Compass*.
- CST Kansil. (2011). Empat pilar berbangsa dan bernegara: *Rineka Cipta*.
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy’Ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 109.  
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>
- Habirurrahman, A. (2022). *Hubbul Wathan Minal Iman di Tengah Derasnya Globalisasi*. Nuonline.  
<https://jatim.nu.or.id/opini/hubbul-wathan-minal-iman-di-tengah-derasnya-globalisasi-WVBsi>
- Hariyono. (2014). Ideologi Pancasila, Roh Progresif Nasionalisme Indonesia. *Malang: Intrans Publishin*.
- Ibda, H. (2017). KONSEP Hubbul WatHan Minal iMan DALAm peNDIDIkaN IslAm sebAgAI RUh NASIONALIsme. *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din*, 19(1), 1.  
<https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>
- Kusumawardani, A., & Psikologi, B. (1951). CONVENTION générale entre la France et le Grand-Duché de Luxembourg sur la Sécurité Sociale. *Archives de Médecine Sociale*, 7(1), 38–48.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. penerbit buku Kompas.

- Said, imam ghazali. (2015). MEMAHAMI SIKAP NASIONALIS KH HASYIM ASY'ARI. [Http://Repository.Uinsa.Ac.Id/Id/Eprint/1564](http://Repository.Uinsa.Ac.Id/Id/Eprint/1564). <http://pesman-nur.net/memahami-sikap-nasionalisme...>
- Saputra, I. (2019). RESOLUSI JIHAD : NASIONALISME KAUM SANTRI MENUJU INDONESIA MERDEKA. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(01), 508.
- Setiawan, S. (2023). *Bentuk dan Timbul Kesadaran Nasionalisme*. Gurupendidikan.Com. <https://www.gurupendidikan.co.id/kesadaran-nasionalisme/>
- Syamsul A'dlom. (2014). Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pusaka*.
- Tessalonika, A. (2021). *Apa Itu Negara? Seperti Apa Negara Indonesia? Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Apa Itu Negara? Seperti Apa Negara Indonesia?"* Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/anggelinatessalonika3232/613c646706310e278517f042/apa-itu-negara-seperti-apa-negara-indonesia>.